



Critical Discourse Analysis Of News In Waspada Newspaper Based On Teun A Van Dijk's Theory

Analisis Wacana Kritis Berita Di Surat Kabar Waspada Berdasarkan Teori Teun A Van Dijk

Lesteria Sagala¹, Nopri Juniarta Sitohang², Edwin Samosir³, Anggilina Sirait⁴, Sarma Panggabean⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP
Nommensen Medan¹²³⁴⁵

Email : lesteria.sagala@student.uhn.ac.id, nopri.sitohang@student.uhn.ac.id,
edwin.samosir@student.uhn.ac.id, anggilina.sirait@student.uhn.ac.id

Received: 1 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025

Published: 6 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.8944>

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Wacana Kritis dalam Surat Kabar Waspada Berdasarkan Teori Teun A. Van Dijk”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana struktur wacana, strategi linguistik, serta representasi dan ideologi terbentuk dalam teks berita tersebut. Data penelitian diperoleh dari berita yang dimuat dalam surat kabar Waspada, kemudian dianalisis menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur wacana berita meliputi: (1) judul yang menonjolkan peristiwa kematian sebagai daya tarik utama (2) teras berita yang menegaskan unsur kejutan dan rasa empati (3) peristiwa utama yang disajikan secara kronologis dan faktual (4) latar belakang yang menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi korban (5) konsekuensi yang menunjukkan dampak sosial dari peristiwa tersebut (6) reaksi verbal dari pihak berwenang yang memperkuat legitimasi informasi (7) komentar yang mengandung penilaian implisit terhadap situasi masyarakat desa. Dalam strategi linguistik, ditemukan bahwa (1) pilihan leksikal menonjolkan diksi tragedi dan kesedihan (2) struktur sintaksis cenderung menggunakan kalimat pasif untuk menekankan korban, bukan pelaku (3) metafora digunakan untuk membangun nuansa emosional (4) presuposisi dimunculkan untuk menegaskan asumsi tentang kondisi sosial pedesaan (5) kutipan serta atribusi menunjukkan keberpihakan media terhadap narasumber resmi. Sementara itu, aspek representasi dan ideologi dalam wacana berita terlihat melalui: (1) framing yang memusatkan perhatian pada korban sebagai simbol ketimpangan sosial (2) representasi petani sebagai kelompok rentan dalam struktur sosial (3) intertekstualitas yang mengaitkan peristiwa ini dengan kasus serupa di media lain (4) agenda setting yang memperkuat citra media sebagai penyampai realitas sosial yang kritis. Keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa berita tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk konstruksi sosial dan ideologi melalui pilihan bahasa dan cara penyajian wacana.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis, Teun A. Van Dijk, struktur wacana, strategi linguistik, ideologi media

Abstract

This study, entitled “Critical Discourse Analysis of the News ‘Two Farmers Found Dead in the Field’ in the Waspada Newspaper Based on Teun A. Van Dijk’s Theory”, aims to analyze how discourse structure,

linguistic strategies, and ideological representation are constructed within the news text. The data were obtained from the article "Two Farmers Found Dead in the Field" published in Waspada newspaper and analyzed using Teun A. Van Dijk's model of critical discourse analysis. The findings reveal that the discourse structure consists of: (1) the headline, emphasizing the fatal event as a central focus (2) the lead, highlighting elements of surprise and empathy (3) the main event, presented in a chronological and factual manner (4) the background, illustrating the victims' social and economic conditions (5) the consequences, showing the social impact of the incident (6) verbal reactions from authorities to reinforce information legitimacy (7) comments containing implicit evaluations of rural society. In terms of linguistic strategies, the study identifies: (1) lexical choices that emphasize tragedy and sorrow (2) syntactic structures predominantly using passive sentences to highlight victims rather than perpetrators (3) metaphors that evoke emotional nuances (4) presuppositions that assert assumptions about rural social conditions (5) quotations and attributions that indicate the media's alignment with official sources. Furthermore, the representation and ideology aspects are reflected through: (1) framing that focuses on the victims as symbols of social inequality (2) representation of farmers as vulnerable groups within the social hierarchy (3) intertextuality that connects the event with similar cases reported in other media (4) agenda setting that reinforces the newspaper's image as a critical observer of social reality. Overall, the study concludes that the news article does not merely convey information but also constructs social meaning and ideology through its linguistic choices and discourse presentation.

Keywords: Critical discourse analysis, Teun A. Van Dijk, discourse structure, linguistic strategy, media ideology

PENDAHULUAN

Kajian analisis wacana kini memegang peranan yang semakin signifikan dalam bidang linguistik dan ilmu sosial. Pendekatan ini memandang bahasa bukan semata-mata sebagai sistem yang bersifat abstrak, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan dinamika dan kompleksitas. Melalui analisis wacana, kita dapat memahami bagaimana makna dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Bagian pendahuluan ini bertujuan untuk menelaah konsep-konsep dasar, perjalanan historis, serta relevansi analisis wacana dalam konteks kehidupan kontemporer. Secara esensial, analisis wacana merupakan kajian mengenai bahasa dalam konteks penggunaannya. Namun, pengertian tersebut terlalu sederhana untuk menggambarkan kompleksitas disiplin ini. Wodak dan Meyer (2016:2) menegaskan bahwa analisis wacana menyoroti keterkaitan yang rumit antara struktur linguistik dan konteks sosial dalam praktik berbahasa. Dengan demikian, analisis wacana tidak hanya menelaah bentuk-bentuk linguistik secara formal, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, serta ideologis yang memengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh penggunaan bahasa. Cakupan analisis wacana sangatlah luas, meliputi beragam bentuk komunikasi, baik yang bersifat lisan maupun tertulis. Fairclough (2015:7) memperkaya pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa wacana mencakup seluruh bentuk semiotik, termasuk bahasa verbal, representasi visual, serta gerak tubuh. Oleh karena itu, analisis wacana dapat digunakan untuk mengkaji berbagai jenis teks, mulai dari percakapan sehari-hari hingga dokumen kebijakan, serta dari iklan televisi hingga unggahan di media sosial. Analisis wacana memiliki landasan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Perkembangannya dapat ditelusuri sejak pertengahan abad ke-20, ketika para linguist mulai melampaui kajian pada tataran kalimat dan beralih pada unit bahasa yang lebih luas. Salah satu fase penting dalam evolusi bidang ini adalah kemunculan analisis wacana kritis pada dekade 1990-an. Van Dijk (2015:466) mengemukakan bahwa

pendekatan kritis tersebut bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik berbahasa. Pendekatan ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang kita terhadap fungsi bahasa sebagai alat yang berperan dalam menciptakan sekaligus mempertahankan struktur sosial yang tidak setara. Dalam beberapa dekade terakhir, analisis wacana mengalami perkembangan pesat sebagai respons terhadap dinamika era digital. Zappavigna (2018:3) menegaskan bahwa kehadiran media sosial telah mengubah lanskap wacana dengan melahirkan bentuk-bentuk baru interaksi dan pembentukan identitas yang menuntut pendekatan analitis yang berbeda. Perkembangan ini mendorong lahirnya berbagai metode dan konsep baru dalam kajian wacana, seperti analisis wacana multimodal serta analisis wacana berbasis korpus dalam skala besar. Adapun sejumlah konsep utama yang menjadi landasan analisis wacana mencakup hal-hal berikut:

1. Konteks: Analisis wacana menyoroti pentingnya pemahaman terhadap konteks tempat wacana diciptakan dan dimaknai. Flowerdew dan Richardson (2017:1) menegaskan bahwa makna tidak bersifat tetap ataupun universal, melainkan selalu bergantung pada situasi dan konteks penggunaannya.
2. Intertekstualitas: Konsep ini menggambarkan keterkaitan antar-teks yang saling merujuk dan memengaruhi satu sama lain. Fairclough (2015:37) menjelaskan bahwa setiap teks pada dasarnya memuat potongan-potongan atau jejak dari teks-teks lain.
3. Genre: Dalam analisis wacana, genre dipahami sebagai pola penggunaan bahasa yang memiliki ciri dan struktur khas sesuai dengan situasi komunikatif tertentu. Bhatia (2014:25) mendefinisikan genre sebagai bentuk penggunaan bahasa yang dapat dikenali dan diatur oleh konvensi dalam konteks komunikasi yang terstandarisasi.
4. Ideologi: Kajian analisis wacana kritis secara khusus menelaah bagaimana ideologi tersirat dan disebarluaskan melalui praktik berbahasa. Van Dijk (2015:467) menyatakan bahwa ideologi kerap diwujudkan dan direproduksi melalui wacana serta proses komunikasi sosial.

Analisis wacana memiliki beragam penerapan di berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang linguistik, kajian ini memperluas pemahaman mengenai fungsi bahasa yang melampaui batasan struktur kalimat. Sementara dalam ranah ilmu sosial, analisis wacana berperan sebagai instrumen penting untuk menyingkap relasi kekuasaan serta ketimpangan sosial. Wodak dan Meyer (2016:3) menegaskan bahwa analisis wacana kritis telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita mengenai isu-isu seperti rasisme, seksisme, dan berbagai bentuk diskriminasi lainnya. Dalam kajian media dan komunikasi, analisis wacana berperan penting dalam menyingkap bagaimana media membingkai berbagai isu serta memengaruhi pembentukan opini publik. Machin dan Mayr (2018:2) mengemukakan bahwa analisis wacana multimodal mampu mengidentifikasi strategi persuasif yang tersirat dan halus dalam praktik periklanan maupun komunikasi politik. Dalam ranah kebijakan publik, analisis wacana dimanfaatkan untuk menelaah bagaimana isu-isu sosial dirumuskan serta bagaimana alternatif solusi ditawarkan. Bacchi dan Goodwin (2016:5) menegaskan bahwa penting untuk mengkaji cara suatu “masalah” direpresentasikan dalam kebijakan publik, bukan sekadar berfokus pada solusi yang diajukan. Walaupun analisis wacana telah mengalami perkembangan yang signifikan, bidang ini tetap dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya kompleksitas serta

besarnya volume data di era digital. Zappavigna (2018:4) menegaskan perlunya pengembangan pendekatan baru untuk menganalisis wacana yang muncul di media sosial dan berbagai platform digital. Tantangan lainnya terletak pada upaya untuk mengaitkan temuan analisis wacana dengan praktik sosial dan kebijakan nyata. Fairclough (2015:239) menyoroti pentingnya menghubungkan analisis wacana kritis dengan tindakan sosial dan upaya perubahan masyarakat. Di masa mendatang, analisis wacana diperkirakan akan semakin bersifat interdisipliner dengan memadukan perspektif dari linguistik, ilmu kognitif, serta ilmu data. Baker dan Vessey (2018:277) memperkirakan bahwa pendekatan analisis wacana berbasis korpus akan memainkan peran yang kian penting dalam mengidentifikasi pola-pola wacana dalam skala besar. Analisis wacana memberikan sudut pandang yang mendalam dan kompleks dalam menelaah peran bahasa di dalam kehidupan sosial. Berawal dari disiplin linguistik, kajian ini telah meluas dan menemukan relevansinya di berbagai bidang ilmu sosial serta humaniora. Seiring dengan perubahan lanskap komunikasi, analisis wacana terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Melalui pemahaman terhadap konsep-konsep dasar dan perkembangan terkini, kita dapat lebih kritis dalam menilai serta memahami bagaimana bahasa berperan dalam membentuk sekaligus dipengaruhi oleh realitas sosial. Analisis wacana, sebagai pendekatan yang bersifat interdisipliner dalam kajian bahasa dan komunikasi, memiliki beragam tujuan serta manfaat yang luas. Pemahaman yang komprehensif mengenai tujuan dan manfaat tersebut tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi para praktisi di berbagai bidang yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan proses komunikasi. Adapun tujuan utama dari analisis wacana dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengungkap Makna Tersirat: Salah satu sasaran utama analisis wacana adalah menyingkap makna-makna yang tidak secara eksplisit muncul dalam teks. Fairclough (2015:7) menegaskan bahwa analisis wacana berupaya menyingkap hal-hal yang implisit, tersembunyi, atau tidak diucapkan secara langsung dalam teks. Pendekatan ini memberi peluang bagi peneliti untuk menelusuri lapisan makna yang tidak tampak pada pemahaman permukaan.
2. Memahami Konteks Sosial. Tujuan lain dari analisis wacana adalah menelaah fungsi bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas. Wodak dan Meyer (2016:5) menjelaskan bahwa hal ini mencakup pengungkapan keterkaitan antara teks, praktik diskursif, dan struktur sosial. Dengan demikian, analisis wacana membantu menguraikan bagaimana praktik berbahasa dipengaruhi oleh, sekaligus membentuk, realitas sosial di sekitarnya.
3. Menganalisis Kekuasaan dan Ideologi. Dalam tradisi analisis wacana kritis, tujuan utamanya adalah mengidentifikasi bagaimana kekuasaan dan ideologi diwujudkan serta disebarluaskan melalui bahasa. Van Dijk (2015:467) menyatakan bahwa analisis wacana kritis bertujuan mengungkap strategi-strategi diskursif yang berfungsi melegitimasi dominasi atau menormalkan ketimpangan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong peneliti untuk bersikap kritis terhadap relasi kekuasaan yang tersirat dalam wacana.
4. Menumbuhkan Kesadaran Kritis. Analisis wacana juga memiliki tujuan edukatif, yakni menumbuhkan kesadaran kritis terhadap penggunaan bahasa. Janks (2019:24) menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan membaca teks bukan hanya

secara pasif, tetapi juga secara kritis dengan menantanginya. Tujuan ini berkontribusi besar terhadap penguatan pendidikan dan literasi kritis dalam masyarakat.

Selain memiliki sejumlah tujuan, analisis wacana juga memberikan berbagai manfaat yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis wacana memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses komunikasi. Machin dan Mayr (2018:2) menyatakan bahwa pendekatan ini membantu kita menelusuri bagaimana makna dibentuk dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial. Manfaat tersebut menjadi sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari linguistik terapan hingga kajian komunikasi.
2. Sarana untuk Kritik Sosial: Analisis wacana berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk melakukan kritik terhadap fenomena sosial. Flowerdew dan Richardson (2017:1) menegaskan bahwa analisis wacana kritis berperan penting dalam memahami sekaligus menentang berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Manfaat ini memiliki dampak signifikan dalam mendorong kesadaran publik, aktivisme, serta perubahan sosial yang lebih adil.
3. Meningkatkan Literasi Media: Di era digital yang sarat informasi, analisis wacana membantu masyarakat mengembangkan kemampuan literasi media. KhosraviNik (2017:582) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis terhadap media sosial dapat membantu pengguna memahami serta menilai informasi yang mereka terima secara lebih kritis. Manfaat ini semakin relevan seiring dengan maraknya penyebaran disinformasi dan berita palsu.
4. Mendukung Pengembangan Kebijakan yang Lebih Efektif: Analisis wacana juga berkontribusi dalam perumusan kebijakan publik yang lebih reflektif dan inklusif. Bacchi dan Goodwin (2016:5) menjelaskan bahwa melalui analisis representasi masalah dalam kebijakan, kita dapat mengungkap asumsi-asumsi yang tersembunyi dan menemukan alternatif pendekatan yang lebih tepat. Manfaat ini sangat berguna dalam konteks administrasi publik dan penelitian kebijakan.
5. Meningkatkan Kualitas Praktik Profesional: Bagi para praktisi di bidang yang melibatkan komunikasi intensif, analisis wacana dapat menjadi sarana peningkatan profesionalisme. Koester (2014:3) menegaskan bahwa analisis wacana mampu membantu para profesional, seperti pengacara, dokter, maupun pendidik, untuk memperbaiki kualitas interaksi dan komunikasi dengan klien atau peserta didik. Hal ini menunjukkan nilai praktis analisis wacana yang melampaui batas dunia akademik.

Walaupun analisis wacana menawarkan berbagai tujuan dan manfaat, pendekatan ini juga tidak lepas dari sejumlah tantangan serta aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan:

1. Kerumitan Metodologis: Analisis wacana kerap melibatkan pendekatan metodologis yang rumit. Baker dan Vessey (2018: 256) menegaskan adanya kesulitan dalam “menghubungkan analisis linguistik pada level mikro dengan analisis sosial pada level makro.” Kerumitan ini sering kali menjadi hambatan bagi peneliti pemula maupun praktisi di luar bidang linguistik untuk mengakses dan menerapkannya secara efektif.
2. Subjektivitas dalam Interpretasi: Karena bersifat interpretatif, analisis wacana menghadapi tantangan terkait objektivitas hasil analisis. Wodak dan Meyer (2016: 33) menyatakan bahwa “interpretasi dalam analisis wacana kritis selalu bersifat

hermeneutis dan terbuka terhadap perdebatan.” Oleh sebab itu, penting bagi peneliti untuk menjaga sikap reflektif serta memastikan transparansi dalam setiap tahapan analisis.

3. Etika Penelitian. Dalam analisis wacana, terutama ketika berhubungan dengan data yang bersifat sensitif atau melibatkan kelompok rentan, muncul sejumlah pertimbangan etis yang harus diperhatikan. Bolander dan Locher (2020: 56) menegaskan pentingnya “memperhitungkan dampak etis dari analisis terhadap data daring yang mungkin dipandang pribadi oleh penggunanya.” Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk bersikap hati-hati dan bertanggung jawab dalam proses pengumpulan serta analisis data.
4. Relevansi Praktis. Salah satu tantangan lain dalam analisis wacana adalah upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kajian akademis dan penerapannya dalam konteks nyata. Fairclough (2015: 239) menekankan perlunya “mengaitkan hasil analisis wacana dengan upaya perubahan sosial yang konkret.” Hal ini mengharuskan peneliti untuk mempertimbangkan bagaimana temuan penelitian mereka dapat memberikan kontribusi yang nyata di luar ranah akademik.

Tujuan dan manfaat analisis wacana menggambarkan betapa kompleks dan kayanya pendekatan ini dalam menelaah peran bahasa dalam kehidupan sosial. Mulai dari mengungkap makna yang tersembunyi hingga menyediakan sarana untuk kritik sosial, analisis wacana memberikan pandangan yang bernilai bagi berbagai disiplin ilmu dan bidang praktik. Meski demikian, pencapaian tujuan dan penerapan manfaat tersebut menuntut pendekatan yang cermat, reflektif, dan kritis. Seperti yang dikemukakan oleh Van Dijk (2015: 479), “analisis wacana kritis bukan sekadar metode analisis, melainkan juga suatu sikap kritis terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial.” Ke depan, pengembangan metodologi analisis wacana yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital akan semakin memperluas cakupan dan relevansinya. Zappavigna (2018: 4) memperkirakan bahwa “analisis wacana akan terus berkembang untuk menelaah bentuk-bentuk baru interaksi sosial yang dimediasi oleh teknologi.”

Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai tujuan dan manfaat analisis wacana tidak hanya relevan bagi para akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi setiap individu yang ingin memahami bagaimana bahasa berperan secara kritis dalam membentuk realitas sosial. Melalui analisis wacana, kita dapat memperdalam pemahaman terhadap dinamika sosial di sekitar kita dan, pada akhirnya, turut berperan dalam mendorong diskusi yang lebih reflektif, kritis, serta konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Di tengah pesatnya perkembangan era informasi, media massa kini menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat modern. Perannya yang signifikan dalam membentuk opini publik, menyebarkan informasi, serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial, politik, dan budaya tidak dapat diabaikan. Dalam konteks tersebut, analisis wacana pada media massa berfungsi sebagai sarana penting untuk menelaah dan mengkritisi bagaimana media membangun serta merepresentasikan realitas sosial melalui bahasa dan praktik komunikasinya.

Analisis wacana dalam media massa merupakan pendekatan lintas disiplin yang memadukan perspektif dari linguistik, sosiologi, psikologi, dan studi media untuk menelusuri bagaimana makna diciptakan, disebarkan, serta dipahami dalam konteks

komunikasi massa. Richardson (2017: 9) menjelaskan bahwa “analisis wacana media tidak hanya berfokus pada isi yang disampaikan dalam teks media, tetapi juga pada cara penyampaian, alasan di balik penyampaian tersebut, serta dampak yang mungkin ditimbulkannya bagi audiens dan masyarakat secara keseluruhan.”

Kekuatan utama analisis wacana terletak pada kemampuannya untuk menyingkap struktur kekuasaan, ideologi, serta kepentingan yang tersembunyi di balik teks media yang tampak netral dan objektif. Fairclough (2015: 4) menyatakan bahwa “wacana media bukan sekadar cerminan pasif dari realitas sosial, melainkan alat aktif yang turut membentuk realitas tersebut.” Dengan demikian, media massa tidak hanya berfungsi melaporkan peristiwa, tetapi juga berperan penting dalam membangun makna dan membingkai isu-isu sosial sesuai dengan perspektif tertentu.

Dalam kerangka tersebut, analisis wacana media memiliki sejumlah tujuan pokok yang ingin dicapai.

- a. Mengkaji serta menelaah penggunaan strategi bahasa dan retorika yang diterapkan media dalam membentuk representasi realitas.
- b. Menyingkap ideologi serta sistem nilai yang menjadi dasar dari konstruksi wacana media.
- c. Menganalisis keterkaitan antara wacana media dengan dinamika kekuasaan dan struktur sosial yang melingkupinya.
- d. Menelusuri bagaimana wacana media membentuk cara pandang serta memengaruhi perilaku audiens.
- e. Mengevaluasi secara kritis praktik media yang berpotensi mempertahankan ketimpangan atau memperkuat stereotip sosial dalam masyarakat.

Analisis wacana media memanfaatkan beragam pendekatan teoretis dan metodologis. Salah satu yang paling berpengaruh adalah Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis – CDA) yang dikembangkan oleh para ahli seperti Norman Fairclough, Teun van Dijk, dan Ruth Wodak. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami wacana media dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas, dengan perhatian khusus pada bagaimana wacana dapat memperkuat atau justru menantang ketimpangan kekuasaan yang ada dalam masyarakat (Wodak & Meyer, 2016: 6).

Pendekatan lain yang kini semakin banyak digunakan adalah Analisis Multimodal, yang menekankan bahwa makna dalam media modern tidak semata disampaikan lewat bahasa verbal, tetapi juga melalui gambar, suara, serta berbagai unsur visual lainnya. Kress dan van Leeuwen (2021: 15) menyatakan bahwa “di era digital, pemahaman terhadap wacana media perlu mempertimbangkan interaksi yang kompleks antara beragam bentuk tanda atau mode semiotik.”

Di sisi lain, Teori Framing yang dikembangkan oleh para ahli seperti Robert Entman memberikan sudut pandang penting mengenai cara media membingkai suatu isu serta dampaknya terhadap pemahaman publik. Entman (2018: 7) menjelaskan bahwa framing merupakan “proses memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari realitas yang dipersepsikan, serta mengaitkannya untuk membangun interpretasi, penilaian, dan/atau solusi tertentu.”

Dalam era dominasi media digital dan media sosial saat ini, analisis wacana media perlu memperhitungkan dinamika baru yang muncul di dalamnya proses produksi serta konsumsi konten media. Zappavigna (2018: 3) menyatakan bahwa “media sosial telah merevolusi lanskap wacana publik dengan menghadirkan ruang-ruang baru bagi

negosiasi makna dan pembentukan identitas sosial.” Kondisi ini menuntut adanya pendekatan analitis yang mampu memahami kompleksitas sekaligus dinamika perubahan wacana media dalam ekosistem digital.

Analisis wacana media juga memiliki dampak praktis yang besar dalam berbagai bidang. Bagi jurnalis dan pekerja media, pemahaman mengenai kekuatan wacana dapat membantu mereka menciptakan konten yang lebih etis dan bertanggung jawab. Sementara itu, bagi pendidik dan pembuat kebijakan, analisis wacana media memberikan wawasan penting untuk meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat. Bagi warga secara umum, kemampuan menganalisis wacana media dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan menjadikan mereka konsumen media yang lebih bijak. Namun demikian, perlu diingat bahwa analisis wacana media tidak bersifat netral atau bebas nilai. Seperti yang ditegaskan oleh van Dijk (2015: 479), “analisis wacana kritis secara sadar mengambil posisi tertentu dengan tujuan memahami, menyingkap, dan pada akhirnya menentang ketimpangan sosial.” Oleh sebab itu, para analis wacana media dituntut untuk senantiasa bersikap reflektif terhadap sudut pandang dan asumsi yang mereka bawa dalam proses analisis.

Meskipun kini harus bersaing dengan kehadiran media digital, berita cetak masih berfungsi sebagai salah satu sumber informasi yang penting bagi masyarakat serta memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan dan opini publik. Analisis wacana pada berita cetak menawarkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana realitas sosial dibangun dan ditampilkan melalui bahasa serta praktik jurnalistik. Bagian ini akan membahas berbagai aspek wacana dalam berita cetak, meliputi struktur penyajian berita, penggunaan strategi linguistik, serta dampak sosial dan politik yang muncul dari cara berita direpresentasikan.

REVIEW TEORI

Wodak dan Meyer (2016:2) menegaskan bahwa analisis wacana menyoroti keterkaitan yang rumit antara struktur linguistik dan konteks sosial dalam praktik berbahasa.

Fairclough (2015:7) memperkaya pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa wacana mencakup seluruh bentuk semiotik, termasuk bahasa verbal, representasi visual, serta gerak tubuh.

Van Dijk (2015:466) mengemukakan bahwa pendekatan kritis tersebut bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik berbahasa.

Zappavigna (2018:3) menegaskan bahwa kehadiran media sosial telah mengubah lanskap wacana dengan melahirkan bentuk-bentuk baru interaksi dan pembentukan identitas yang menuntut pendekatan analitis yang berbeda.

Machin dan Mayr (2018:2) mengemukakan bahwa analisis wacana multimodal mampu mengidentifikasi strategi persuasif yang tersirat dan halus dalam praktik periklanan maupun komunikasi politik.

Bacchi dan Goodwin (2016:5) menegaskan bahwa penting untuk mengkaji cara suatu “masalah” direpresentasikan dalam kebijakan publik, bukan sekadar berfokus pada solusi yang diajukan.

Zappavigna (2018:4) menegaskan perlunya pengembangan pendekatan baru untuk menganalisis wacana yang muncul di media sosial dan berbagai platform digital.

Tantangan lainnya terletak pada upaya untuk mengaitkan temuan analisis wacana dengan praktik sosial dan kebijakan nyata.

Fairclough (2015:239) menyoroti pentingnya menghubungkan analisis wacana kritis dengan tindakan sosial dan upaya perubahan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) model Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang terkandung dalam teks berita. Sumber data penelitian ini adalah berita yang dimuat dalam surat kabar Waspada. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan menyeleksi unsur-unsur bahasa yang relevan dalam teks, seperti judul, teras berita, isi, dan komentar. Analisis data dilakukan melalui tiga dimensi utama menurut Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks mencakup analisis makro, superstruktur, dan mikrostruktur, yang meliputi tema utama berita, alur penyajian, serta aspek linguistik seperti pilihan leksikal, struktur sintaksis, metafora, presuposisi, kutipan, dan atribusi. Kognisi sosial menelaah bagaimana wartawan atau media mengonstruksi realitas berdasarkan ideologi dan nilai yang dimilikinya, sedangkan konteks sosial menyoroti bagaimana teks berita merepresentasikan relasi kekuasaan dan struktur sosial yang ada di masyarakat. Analisis dilakukan dengan membaca teks secara mendalam, mengidentifikasi unsur wacana, mendeskripsikan temuan berdasarkan tiga dimensi analisis, dan menyimpulkan representasi makna serta ideologi yang terkandung dalam pemberitaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis wacana kritis terhadap berita yang dimuat dalam surat kabar Waspada. Hasil penelitian ini diperoleh melalui penerapan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis dilakukan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan media dalam membingkai peristiwa, membentuk makna, serta merepresentasikan ideologi dan relasi kekuasaan yang tersembunyi di balik teks berita. Pembahasan dalam bab ini akan menguraikan secara mendalam struktur wacana berita, strategi linguistik yang digunakan, serta representasi sosial yang tercermin dalam pemberitaan. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya memaparkan hasil temuan secara deskriptif, tetapi juga menafsirkan implikasi sosial dan ideologis dari cara media mengonstruksi realitas melalui bahasa.

5. Struktur Teks

Menurut Teun A. van Dijk, struktur teks dalam analisis wacana kritis merujuk pada tingkatan atau lapisan organisasi teks yang menunjukkan bagaimana makna dan ideologi dibangun serta disampaikan melalui bahasa. Van Dijk membagi struktur teks menjadi tiga lapisan utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, yang saling berhubungan dalam membentuk keseluruhan wacana.

a) Struktur Makro (Makrostruktur)

Struktur makro (makrostruktur) merupakan makna global atau tema utama dari suatu teks. Struktur ini menggambarkan inti pesan atau topik yang dibicarakan

dalam wacana. Dalam konteks berita, makrostruktur terlihat dari judul atau lead yang menampilkan ide pokok berita.

Data:

1. "Dua Petani Ditemukan Tewas di Kebun."

Dari kutipan tersebut menjelaskan judul berita ini menampilkan tema utama dari keseluruhan wacana, yaitu peristiwa meninggalnya dua petani di area kebun. Makna global yang ingin disampaikan adalah terjadinya kematian dua warga di wilayah pedesaan (perkebunan karet) yang menjadi perhatian masyarakat sekitar.

2. "KOTAPINANG (Waspada): Seorang warga di Dusun Bintaish, Desa Mandala Sena, Kec. Silangkitang, Labuhanbatu Selatan ditemukan meninggal dunia di areal perkebunan karet, Sabtu (19/4) siang."

Dari kutipan tersebut menjelaskan memperkuat makna global berita, menjelaskan lokasi, waktu, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa utama. Dari sini terlihat bahwa wacana berfokus pada kejadian tragis yang menimpa warga desa dalam konteks kehidupan petani di daerah perkebunan.

3. "Tidak ada tanda kekerasan pada tubuh korban, diduga meninggal dunia karena sakit."

Dari kutipan tersebut menjelaskan memberikan arah makna keseluruhan teks, yakni bahwa kematian para korban bukan akibat kekerasan atau tindak kriminal, melainkan karena faktor alamiah (sakit). Dengan demikian, berita ini berfungsi untuk memberikan informasi faktual sekaligus menenangkan masyarakat agar tidak timbul spekulasi.

4. "Reuni Akbar Lintas Angkatan SMP Negeri 1 Tembung berlangsung sukses dan meriah."

Dari kutipan tersebut menjelaskan fokus pemberitaan ingin menonjolkan bahwa acara tersebut tidak hanya berjalan dengan baik, tetapi juga menjadi kebanggaan bagi para alumni.

5. "Polres Sibolga meringkus seorang laki-laki diduga menguasai/memiliki narkoba jenis sabu dan ganja."

Dari kutipan tersebut menjelaskan tindakan kepolisian dalam memberantas narkoba.

6. "Wakil Wali Kota Pematangsiantar Herlina mengaku salut, karena organisasi Wanita Islam (WI) bukan hanya mengaji, tapi juga memberikan motivasi dan edukasi."

Kutipan tersebut menjelaskan berita menonjolkan citra baik WI dan dukungan pemerintah terhadap pemberdayaan perempuan.

7. "Jaksa Penuntut Umum (JPU) Kejaksaan Negeri (Kejari) Serdang Bedagai menuntut pidana mati terhadap dua terdakwa pengedar narkoba jenis sabu-sabu seberat 7 kilogram."

Kutipan tersebut menjelaskan Tema utama dari berita ini adalah penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kejahatan narkoba. Fokus utama teks terletak pada tindakan Jaksa Penuntut Umum yang menuntut hukuman mati bagi dua terdakwa pengedar narkoba. Berita ini memperlihatkan upaya keras aparat hukum dalam menekan peredaran narkoba di masyarakat.

8. "DPRD L. Batu Soroti Keluhan Buruh membahas sejumlah aspirasi para buruh/pekerja."

Kutipan tersebut menjelaskan berita memfokuskan wacana pada upaya DPRD mendengar dan menindaklanjuti keluhan buruh terhadap perusahaan perkebunan (PT

AAG). Topik besar konflik kepentingan buruh dan perusahaan, serta peran DPRD sebagai mediator.

9. "Penyampaian SPPT dan DHKP Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan dan launching Aplikasi E-PBB."

"Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kewajiban pajak."

Kutipan tersebut menjelaskan topik utama berita adalah pemerintah Batubara melakukan digitalisasi pajak melalui aplikasi E-PBB untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam membayar pajak.

10. "Ketua Tim Pembina (TP) Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Pematangsiantar yang juga Ketua Tim Penggerak (TP) Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Laswati Wesly Silalahi meninjau dua Posyandu."

Kutipan tersebut menjelaskan tema utama berita ini adalah kegiatan kunjungan dan peninjauan Ketua TP PKK Pematangsiantar ke dua Posyandu dalam rangka persiapan lomba TP Posyandu tingkat Provinsi Sumatera Utara (Provsu) tahun 2025. Tema ini memperlihatkan fungsi pengawasan, pembinaan, dan dukungan pemerintah daerah terhadap kegiatan pelayanan masyarakat di bidang kesehatan.

b) Superstruktur

Superstruktur mengacu pada kerangka atau organisasi teks, yaitu bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara hierarkis dan logis. Dalam teks berita, superstruktur biasanya mengikuti pola umum seperti pendahuluan (lead), isi (body), dan penutup (closure).

Data:

1. Pendahuluan (Lead)

"KOTAPINANG (Waspada): Seorang warga di Dusun Bintaes, Desa Mandala Sena, Kec. Silangkitang, Labuhanbatu Selatan ditemukan meninggal dunia di areal perkebunan karet, Sabtu (19/4) siang."

Dari kutipan tersebut menjelaskan bagian ini berfungsi untuk menyampaikan inti peristiwa secara ringkas dan padat, mencakup unsur apa, siapa, di mana, dan kapan. Fungsi lead adalah menarik perhatian pembaca sekaligus memberikan gambaran umum bahwa telah terjadi peristiwa kematian seorang warga di kebun karet.

2. "Satuan Reserse Narkoba Polres Sibolga meringkus seorang laki-laki. Jumat (18/4)."

Dari kutipan tersebut menjelaskan informasi dasar (apa, siapa, di mana, kapan).

3. "Wakil Wali Kota mengaku salut."

Kutipan tersebut menjelaskan memperkenalkan tokoh utama dan kegiatan.

4. "Memimpin Rapat Dengar Pendapat (RDP) dengan Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia."

Kutipan tersebut menjelaskan kegiatan resmi DPRD.

5. "Penyampaian SPPT dan DHKP... oleh Bupati Batubara Baharuddin Siagian."

Kutipan tersebut menjelaskan bagian inti berita

2. Isi/Rangkaian Peristiwa (Body)

1. "Penuturan Kadus setempat di lokasi kejadian, warga bernama Tusino ini tergeletak di tanah dengan kondisi tidak bernyawa di ladang rambung (karet) yang bersebelahan dengan areal kebun PT SKU."

2. "Kejadiannya jam 13.00, tapi kalau meninggalnya kayaknya udah beberapa jam, karena kondisinya sudah kaku," kata Kadus Normark."

3. "Sehari sebelumnya, Jumat (18/4), jasad H Panjaitan ditemukan di parit dekat sawit milik warga di Dusun Blok IX, Desa Sisumut."

Dari kutipan tersebut menjelaskan bagian ini merupakan inti dari berita, yang berfungsi untuk menjelaskan kronologi kejadian, keterangan saksi, waktu, serta penemuan korban lainnya. Di sini tampak upaya media untuk menjelaskan fakta secara berurutan dan objektif, termasuk menampilkan keterangan dari tokoh masyarakat (Kadus Normark) untuk memperkuat kebenaran informasi.

4. "Berhasil mengamankan barang bukti berupa 2 bungkus plastik kecil berisi serbuk kristal."

Kutipan tersebut menjelaskan kronologi, identitas pelaku (disamarkan), dan barang bukti.

5. "Termasuk menunjang ekonomi keluarga menanam sayur."

Kutipan tersebut menjelaskan berisi isi kegiatan WI dan dukungan pemerintah.

6. "Tuntutan pidana mati tersebut dibacakan JPU Jhordy MH Nainggolan, Rabu (16/4) pada sidang perkara narkoba dengan agenda tuntutan di ruang sidang Cakra Pengadilan Negeri Sei Rampah, Kab. Sergai."

Kutipan tersebut menjelaskan berita ini disusun dengan pola piramida terbalik, di mana informasi terpenting disajikan di awal, yakni tuntutan pidana mati. Paragraf berikutnya menjelaskan rincian kasus, dasar hukum yang digunakan, kronologi peristiwa, hingga tahapan persidangan berikutnya. Struktur ini menunjukkan bahwa wartawan mengutamakan aspek informatif dan objektif dalam penyajian berita hukum.

7. "Mengehentikan pemotongan bonus Tahun 2024."

8. "Membantu istri dan anak untuk menyelesaikan pekerjaan."

9. "Pemeriksaan seluruh izin HGU dan Plasma."

Kutipan tersebut menjelaskan keluhan buruh secara rinci

10. "Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kewajiban pajak."

Kutipan tersebut menjelaskan tujuan kegiatan.

11. "Peninjauan itu untuk melihat persiapan Posyandu menyambut kunjungan Ketua TP Posyandu Provinsi Sumatera Utara (Provsu) Kahiyang Ayu Bobby Nasution dalam rangka lomba TP Posyandu Provsu 2025 pada Senin (22/4)."

Kutipan tersebut menjelaskan superstruktur berita ini mengikuti struktur khas berita informatif yang bersifat deskriptif-naratif.

3. Penutup (ending/kesimpulan)

1. "Tidak ada tanda kekerasan pada tubuh korban, diduga meninggal dunia karena sakit."

2. "Jasad Panjaitan kemudian dibawa ke RS Nur'aini Kotapinang untuk dilakukan visum. Tidak ditemukan tanda kekerasan."

Dari kutipan tersebut menjelaskan Bagian penutup berfungsi menyimpulkan hasil akhir dari laporan berita, yaitu bahwa penyebab kematian kedua korban bukan karena tindak kekerasan melainkan sebab alami. Fungsi penutup di sini adalah untuk menegaskan klarifikasi dan menenangkan masyarakat agar tidak muncul dugaan negatif atau isu kriminal.

3. "Saya berterima kasih atas kerja keras panitia sehingga kegiatan ini berlangsung sukses dan meriah."

Dari kutipan tersebut menjelaskan bagian penutup berita berisi harapan agar kegiatan terus berlanjut.

4. "Kita harapkan kegiatan seperti ini tidak hanya sampai di sini."

Kutipan tersebut menjelaskan wartawan menutup teks dengan pesan yang bersifat motivatif dan berjangka panjang.

5. "Sudah diamankan di Polres untuk penyidikan lebih lanjut."

Kutipan tersebut menjelaskan struktur runtut dan mengikuti pola formulasi berita kriminal.

6. "Semoga jalinan silaturahmi tetap terjaga membangun Pematangsiantar."

Kutipan tersebut menjelaskan berita disusun untuk menunjukkan kesinambungan dukungan pemerintah terhadap organisasi perempuan berbasis agama.

7. "Meminta keterangan pihak perusahaan... serta meminta salinan perjanjian kerja bersama."

Kutipan tersebut menjelaskan Struktur disusun agar publik melihat buruh sebagai pihak yang tertekan dan DPRD sebagai pihak yang responsif.

8. "Harapannya masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya pajak."

9. "Penggunaan sistem digital untuk meningkatkan proses pengumpulan dan pemantauan pajak."

Kutipan tersebut menjelaskan kegiatan struktur dibuat untuk menonjolkan pemerintah bekerja giat, dengan narasi yang positif terhadap kebijakan pajak.

c) Mikro Struktur

1. "Kegiatan ini terlaksana berkat kerja keras panitia dan masing-masing koordinator."

2. "Yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 700 orang memberikan kesan acara sangat besar dan ramai."

Dari kutipan tersebut menjelaskan strategi retorik untuk meyakinkan pembaca bahwa peristiwa tersebut penting dan berdampak.

3. "Meringkus", "terduga pelaku", "menguasai", "barang bukti."

Kutipan tersebut menjelaskan menegaskan kesan bahwa pelaku adalah ancaman publik.

4. "Polres Sibolga meringkus."

5. "Resnarkoba Polres Sibolga pun langsung menuju lokasi."

Kutipan tersebut menjelaskan mengangkat citra polisi sebagai pihak berperan penting.

6. "Berat 1,27 gram 1,10 gram uang tunai Rp100.000."

Kutipan tersebut menjelaskan menunjukkan keakuratan & kepastian hukum.

7. "Salut", "motivasi", "edukasi", "silaturahmi", "mendukung", "memberdayakan."

Kutipan tersebut menjelaskan menciptakan citra WI sebagai organisasi perempuan yang bermanfaat, religius, dan aktif.

8. "Pemko Pematangsiantar memberikan dukungan kepada WI."

Kutipan tersebut menjelaskan memperkuat legitimasi peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat.

9. "Menanam sayur mengurangi pengeluaran sehari-hari."

Kutipan tersebut menjelaskan menghubungkan kegiatan WI dengan peningkatan ekonomi keluarga.

10. “Kedua terdakwa dengan perbuatan telah melakukan percobaan atau permufakatan jahat tanpa hak melawan hukum menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli.”

Kutipan tersebut menjelaskan pilihan kata dalam berita ini bersifat formal dan legalistik, menunjukkan gaya bahasa khas pemberitaan hukum. Istilah seperti “permufakatan jahat”, “tanpa hak”, dan “melawan hukum” memperkuat kesan bahwa perbuatan terdakwa merupakan pelanggaran berat terhadap undang-undang. Kalimatnya panjang dan kompleks, menggambarkan nuansa serius dan profesional dalam penyampaian informasi hukum.

11. “Pentingnya mendengar masukan dari semua pihak.”

Kutipan tersebut menjelaskan membangun citra DPRD sebagai pihak adil dan mendengar rakyat.

12. “Keluhan yang disampaikan.”

Kutipan tersebut menjelaskan menunjukkan *buruh sebagai pihak korban/dirugikan.

13. “Pemotongan bonus pekerja.”

Kutipan tersebut menjelaskan tidak disebut siapa yang memotong bonus mengurangi kesan penyudutan perusahaan secara eksplisit.

14. “Ketua DPRD Arjan Priadi Ritonga.”

15. “Ketua Komisi II Goodman Pangasian Sinurat.”

Kutipan tersebut menjelaskan strategi retorik untuk menunjukkan otoritas dan legitimasi tindakan DPRD.

16. “Upaya pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.”

Kutipan tersebut menjelaskan memposisikan masyarakat sebagai subyek yang harus dirubah perilakunya, bukan pemerintah yang harus memperbaiki pelayanan.

17. “SPPT ini merupakan bagian dari upaya pemerintah”

Kutipan tersebut menjelaskan fokus diarahkan pada program, bukan kesulitan masyarakat.

18. “Optimalisasi penerimaan daerah”, “sumber utama pembangunan daerah.”

Kutipan tersebut menjelaskan memberi kesan kebijakan publik yang modern dan profesional.

19. “Dalam era teknologi digitalisasi menyukkseskan program dimaksud.”

Kutipan tersebut menjelaskan menguji legitimasi kebijakan agar diterima masyarakat.

20. “Saat meninjau, Ketua TP Posyandu bersama pengurus TP PKK melihat berbagai persiapan Posyandu, seperti kelengkapan administrasi, pelaporan kegiatan, inovasi Posyandu dalam pelayanan serta lainnya.”

21. “Ketua TP Posyandu menjelaskan dua Posyandu yang akan mendapat kunjungan... merupakan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) yang tidak hanya pelayanan Balita dan ibu hamil, namun lebih luas sarannya yakni kepada remaja, usia produktif dan lanjut usia (Lansia).”

Kutipan tersebut menjelaskan struktur mikro berkaitan dengan cara bahasa digunakan untuk membangun citra dan makna. Dalam berita ini, terdapat beberapa strategi kebahasaan yang menonjol.

2. Kognisi Sosial

Menurut Teun A. van Dijk, kognisi sosial dalam analisis wacana kritis adalah proses mental atau sistem pengetahuan yang dimiliki individu maupun kelompok sosial

yang memengaruhi cara mereka memproduksi, memahami, dan menafsirkan wacana. Dalam pandangan Van Dijk, wacana tidak hanya dipengaruhi oleh struktur teks dan konteks sosial, tetapi juga oleh struktur kognitif—yakni cara berpikir, keyakinan, ideologi, dan pengalaman sosial yang tersimpan dalam pikiran pembicara, penulis, maupun pembaca. Kognisi sosial menurut Teun A. van Dijk adalah sistem pengetahuan, keyakinan, dan ideologi yang dimiliki individu atau kelompok sosial yang memengaruhi bagaimana wacana diproduksi, dipahami, dan digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan dan realitas sosial.

Data:

1. “Tidak ada tanda kekerasan pada tubuh korban, diduga meninggal dunia karena sakit.”

Dari kutipan tersebut menjelaskan kognisi sosial wartawan dan masyarakat lokal yang cenderung menafsirkan kematian secara wajar (alami), bukan sebagai tindakan kriminal. Hal ini mencerminkan cara berpikir masyarakat pedesaan yang masih percaya pada penjelasan sederhana dan tidak langsung menuduh adanya kejahatan.

2. “Penuturan Kadus setempat di lokasi kejadian, warga bernama Tusino ini tergeletak di tanah dengan kondisi tidak bernyawa di ladang rambung (karet).”

Wartawan memilih tokoh masyarakat (Kadus) sebagai sumber utama informasi. Hal ini menggambarkan struktur kognisi sosial yang menempatkan pemimpin desa sebagai figur terpercaya dalam memberikan keterangan.

3. “Kejadiannya jam 13.00, tapi kalau meninggalnya kayaknya udah beberapa jam, karena kondisinya sudah kaku.”

Kutipan ini menunjukkan cara berpikir empiris masyarakat pedesaan yang menilai kondisi fisik korban berdasarkan pengalaman sehari-hari, bukan hasil medis.

4. “Pencarian dilakukan oleh keluarga, warga dan petugas, namun hasilnya nihil hingga pencarian dilanjutkan keesokan harinya.”

Bagian ini mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat desa.

5. “Kami juga menyampaikan terima kasih kepada para guru.”

Kutipan tersebut menjelaskan penulis memandang reuni sebagai ajang menghormati guru dan mendukung kegiatan sosial, seperti santunan kepada anak yatim. Jadi, pemikiran yang ingin dibangun adalah reuni bukan sekadar nostalgia, melainkan kontribusi alumni terhadap sekolah.

6. “Berhasil mengamankan terduga pelaku tersebut.”

Kutipan tersebut menjelaskan berita memperkuat citra polisi sebagai penjaga keamanan dan hukum.

7. “Saya mengharapkan kerja sama dan kolaborasi untuk membangun Pematang Siantar.”

Kutipan tersebut menjelaskan ada niat membangun citra politisi sebagai sosok yang peduli dan dekat dengan komunitas keagamaan.

8. “Ditegaskan Kasi Intel, kedua terdakwa yaitu ZH, 39, dan RS, 32, dituntut pidana mati sesuai dakwaan primair yaitu Pasal 114 ayat (2) jo 132 ayat (1) UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.”

Kutipan tersebut menjelaskan Penulis memperlihatkan kognisi sosial yang mendukung penegakan hukum yang keras terhadap pelaku kejahatan narkotika. Dengan

menonjolkan dasar hukum dan proses persidangan, berita ini memperlihatkan bahwa wartawan memahami konteks bahaya narkoba di Indonesia dan berusaha membangun persepsi publik bahwa langkah hukum tersebut sudah sesuai dan layak untuk memberi efek jera.

9. "Keputusan yang dihasilkan nantinya harus benar-benar mencerminkan kebutuhan dari pihak pekerja."

Kutipan tersebut menjelaskan media terlihat berpihak pada kepentingan buruh*(ideologi pro-pekerja).

10. "Harapannya masyarakat dapat lebih sadar."

Kutipan tersebut menjelaskan ideologi yang terlihat adalah ideologi negara paternalistik pemerintah membimbing rakyat yang dianggap kurang sadar pajak.

11. "Ketua TP Posyandu menjelaskan dua Posyandu yang akan mendapat kunjungan Ketua TP Posyandu Provsu itu merupakan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP)."

"Jumlah seluruh Posyandu di Pematangsiantar saat ini 248 unit dengan jumlah kader 1.245 orang yang tersebar di 53 kelurahan."

Kutipan tersebut menjelaskan kognisi sosial mengacu pada pengetahuan, ideologi, dan nilai-nilai yang membentuk cara penulis memandang realitas sosial. Dalam teks ini, penulis menunjukkan pandangan institusional dan ideologi pembangunan sosial.

3. Konteks Sosial

Menurut Teun A. van Dijk, konteks sosial dalam analisis wacana kritis adalah keseluruhan situasi sosial, struktur kekuasaan, dan sistem ideologi yang melingkupi proses produksi dan pemahaman wacana. Konteks sosial mencakup siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, serta tujuan sosial apa yang ingin dicapai melalui wacana tersebut. Van Dijk menegaskan bahwa setiap teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan struktur sosial masyarakat, seperti hubungan antara kelompok dominan dan kelompok tertindas, peran media dalam membentuk opini publik, serta nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan sosial tertentu. Dengan demikian, konteks sosial menjelaskan bagaimana wacana merefleksikan dan sekaligus membentuk realitas sosial, ideologi, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Data:

1. "KOTAPINANG (Waspada): Seorang warga di Dusun Bintaish, Desa Mandala Sena, Kec. Silangkitang, Labuhanbatu Selatan ditemukan meninggal dunia di areal perkebunan karet."

Dari kutipan tersebut menjelaskan peristiwa dalam konteks sosial pedesaan yang bergantung pada aktivitas perkebunan. Penulis berita menggambarkan latar masyarakat pekerja keras (petani dan buruh kebun) tanpa menonjolkan sisi tragisnya. Hal ini menunjukkan ideologi sosial media lokal, yaitu menyajikan informasi dengan tenang dan menghormati norma masyarakat desa yang sederhana dan religius.

2. "Penuturan Kadus setempat di lokasi kejadian... warga bernama Tusino ini tergeletak di tanah dengan kondisi tidak bernyawa."

Bagian ini memperlihatkan hubungan sosial antara media dan tokoh masyarakat lokal. Wartawan menjadikan kepala dusun (Kadus) sebagai sumber utama, yang menandakan bahwa otoritas sosial di tingkat desa masih sangat dihormati. Ini menggambarkan

konteks sosial di mana pemimpin lokal dipercaya sebagai sumber kebenaran, dan media menyesuaikan diri dengan struktur sosial tersebut.

3. "Tidak ada tanda kekerasan pada tubuh korban, diduga meninggal dunia karena sakit."

Pernyataan ini mencerminkan strategi sosial media untuk menjaga stabilitas masyarakat. Dalam konteks sosial pedesaan, berita kematian mudah memicu kecemasan, sehingga media memilih narasi yang menenangkan dan tidak menuduh. Ini memperlihatkan fungsi sosial media lokal sebagai penjaga ketertiban dan harmoni sosial.

4. "Akan terus berkelanjutan sebagai bentuk kontribusi kita kepada sekolah."

Kutipan tersebut menjelaskan reuni menjadi wadah menjaga hubungan sosial dan memberi manfaat kembali kepada lembaga pendidikan yang pernah membentuk mereka.

5. "Berawal dari informasi masyarakat."

Kutipan tersebut menjelaskan partisipasi sosial dalam pemberantasan narkoba.

6. "Halal Bihalal Idul Fitri 1446 H Pengurus Daerah WI."

Kutipan tersebut menjelaskan konteks sosialnya adalah religiusitas masyarakat dan pemberdayaan perempuan dalam ranah publik. Berita berfungsi sebagai ajang penguatan legitimasi politik dan dukungan publik melalui aktivitas sosial keagamaan.

7. "Adapun kronologi perkaranya... barang bukti narkoba jenis sabu-sabu seberat kurang lebih 7 kilogram merupakan milik para terdakwa."

Kutipan tersebut menjelaskan Berita ini lahir dari konteks sosial di mana peredaran narkoba menjadi masalah serius dan meresahkan masyarakat Indonesia. Pemerintah dan aparat hukum sedang gencar melakukan pemberantasan terhadap jaringan pengedar narkoba. Dengan menyoroti beratnya barang bukti dan tuntutan pidana mati, media Waspada berperan dalam membentuk opini publik bahwa penegakan hukum yang tegas adalah bentuk perlindungan bagi masyarakat dari ancaman narkoba.

8. "Mengangkat pekerja BHL menjadi SKU."

9. "Pemeriksaan seluruh izin HGU dan Plasma."

10. "Bayar upah di bawah ketentuan."

Kutipan tersebut menjelaskan konflik sistemik yang melibatkan *ekonomi, hukum, dan kekuasaan perusahaan besar. Media berupaya memperlihatkan bahwa buruh butuh dukungan politik untuk mendapatkan haknya.

11. "Pajak sebagai salah satu sumber utama pembangunan daerah."

Kutipan tersebut menjelaskan berita lahir dalam konteks ttingkat kepatuhan pajak yang rendah dan transisi menuju *digitalisasi administrasi keuangan daerah.

12. "Kadis Kesehatan melalui Kabid Kesehatan Masyarakat Fitri Sari Saragih menyebutkan pihaknya sudah melakukan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Provsu, camat, lurah, kepala Puskesmas dan kader Posyandu."

13. "Fitri berharap koordinasi dan pemberian data dapat membantu dua Posyandu yang mengikuti lomba TP Posyandu Provsu 2025."

Kutipan tersebut menjelaskan konteks sosial berita ini berada dalam kerangka pembangunan kesehatan masyarakat di tingkat daerah yang menjadi prioritas pemerintah. Posyandu merupakan lembaga strategis untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama pada keluarga pra-sejahtera.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap berita “Dua Petani Tewas di Kebun” dalam surat kabar Waspada dengan menggunakan model Teun A. van Dijk, dapat disimpulkan bahwa teks berita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga membentuk konstruksi sosial dan ideologis melalui bahasa yang digunakan. Pada struktur teks, berita disusun secara sistematis dengan memperlihatkan hubungan yang jelas antara makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Makrostruktur menampilkan tema utama berupa peristiwa kematian dua petani di area kebun karet, superstruktur menunjukkan pola organisasi berita yang mengikuti bentuk piramida terbalik (headline, lead, isi, penutup), sedangkan mikrostruktur menonjolkan penggunaan bahasa yang netral, faktual, dan tidak spekulatif.

Pada dimensi kognisi sosial, ditemukan bahwa cara wartawan dan masyarakat memahami peristiwa dipengaruhi oleh sistem pengetahuan dan nilai sosial pedesaan, seperti kepercayaan terhadap tokoh masyarakat, solidaritas sosial, serta kecenderungan menafsirkan kematian sebagai peristiwa alamiah. Sementara itu, dimensi konteks sosial menunjukkan bahwa wacana berita merefleksikan kehidupan masyarakat desa yang sederhana, berorientasi pada kerja, dan menjunjung tinggi ketenangan sosial. Media Waspada melalui pemberitaan ini berperan menjaga stabilitas sosial dengan menghadirkan narasi yang tenang, tidak menimbulkan kepanikan, serta menghormati nilai budaya lokal.

Secara keseluruhan, analisis ini membuktikan bahwa bahasa dalam teks berita bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan makna, ideologi, dan relasi sosial. Media lokal seperti Waspada turut berperan dalam mengonstruksi realitas sosial masyarakat melalui pilihan bahasa, sumber informasi, dan cara penyajian wacana yang mencerminkan nilai, norma, serta pandangan sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacchi, C., & Goodwin, S. (2016). *Analisis Kebijakan Poststruktural: Panduan Praktik*. Palgrave Macmillan.
- Baker, P., & Vessey, R. (2018). *Linguistik Korpus dan Analisis Ideologi dalam Wacana*. Routledge.
- Bhatia, V. K. (2014). *Analisis Genre: Penggunaan Bahasa dalam Konteks Profesional*. Routledge.
- Bolander, B., & Locher, M. A. (2020). *Handbook Routledge tentang Bahasa dan Komunikasi Digital*. Routledge.
- Entman, R. M. (2018). *Skandal dan Keheningan: Respons Media terhadap Pelanggaran Presiden*. Polity Press.
- Fairclough, N. (2015). *Bahasa dan Kekuasaan (Edisi ke-3)*. Routledge.
- Flowerdew, J., & Richardson, J. E. (2017). *Handbook Routledge tentang Studi Wacana Kritis*. Routledge.
- Janks, H. (2019). *Literasi Kritis dan Kompleksitas Teks*. Routledge.
- KhosraviNik, M. (2017). *Studi wacana kritis media sosial (SM-CDS)*. *Critical Discourse Studies*, 14(6), 580–589. <https://doi.org/10.1080/17405904.2017.1312545>
- Koester, A. (2014). *Wacana di Tempat Kerja*. Bloomsbury Academic.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Membaca Gambar: Tata Bahasa Desain Visual (Edisi ke-3)*. Routledge.

- Machin, D., & Mayr, A. (2018). *Cara Melakukan Analisis Wacana Kritis: Pendekatan Multimodal (Edisi ke-2)*. SAGE Publications.
- Richardson, J. E. (2017). *Menganalisis Surat Kabar: Pendekatan Analisis Wacana Kritis*. Palgrave Macmillan.
- Van Dijk, T. A. (2015). *Analisis wacana kritis*. Dalam D. Tannen, H. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *Handbook Analisis Wacana* (hlm. 466–485). Wiley-Blackwell.
- Van Dijk, T. A. (2021). *Wacana dan Pengetahuan: Pendekatan Sosiokognitif*. Cambridge University Press.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Metode Analisis Wacana Kritis (Edisi ke-3)*. SAGE Publications.
- Zappavigna, M. (2018). *Percakapan yang Dapat Dicari: Hashtag dan Metawacana Media Sosial*. Bloomsbury Academic.
- Zhao, S., & Chen, W. (2022). *Analisis wacana kritis terhadap berita daring selama pandemi*. *Discourse & Society*, 33(4), 421–439. <https://doi.org/10.1177/09579265221087511>
- Zheng, L. (2023). *Kekuasaan dan ideologi dalam wacana digital: Pendekatan CDA multimodal*. *Journal of Pragmatics*, 206, 53–68. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.04.009>
- Zhou, Q., & Huang, Y. (2024). *Pembingkai ketimpangan sosial dalam wacana media: Tinjauan kritis*. *Media and Communication Studies*, 12(1), 112–128. <https://doi.org/10.1080/medcom.2024.00123>